

PENGUATAN PENDIDIKAN AQIDAH ISLAM PADA ANAK SEBELUM USIA AQIL BALIGH

¹D. Zahra AS. FM, ²Apri Wardana Ritonga, ³Awis Atansyah, ⁴Anisa Auliya

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

¹zahraashoffa@gmail.com, ²apriwardanaritonga@stiq.assyifa.ac.id,
³atansyahawis38@gmail.com, ⁴aauliya401@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the urgency of Islamic aqeedah education for children before reaching puberty, the implementation process, and its strengthening for children in the family environment. This research uses a qualitative descriptive approach with the method of literature study. Data was collected from various primary and secondary sources in the form of Al-Qur'an, books, and scientific articles. The data is then classified, analyzed, and interpreted in a descriptive narrative. The results of this study reveal that: *first*, the urgency of Islamic belief is the main catalyst that must be taught to children before the age of puberty; *second*, the implementation of Islamic aqeedah can be in the form of stimulation by parents in the family environment; *third*, strengthening Islamic faith in children can be done by applying exemplary methods, *ta'widiyyah*, *mau'izhah*, *qashash*, *amtsâl*, *tsawâb*, and *'iqâb*. The research findings illustrate that Islamic faith education is the responsibility of all parties, both parents, the community as well as teachers in educational institutions. Through this research, the researcher recommends further research to describe the efforts of educational institutions in strengthening Islamic faith education for students in Indonesia using more comprehensive samples, approaches, and methods.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi pendidikan akidah Islam bagi anak sebelum pubertas, proses pelaksanaannya, dan penguatannya bagi anak di lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa Al-Qur'an, buku, dan artikel ilmiah. Data tersebut kemudian diklasifikasikan, dianalisis, dan diinterpretasikan dalam sebuah narasi deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:

ARTICLE HISTORY

Received 30 Januari 2023
Revised 10 Februari 2023
Accepted 15 Maret 2023

KEYWORDS

Aqidah; Aql Baligh;
Child Education

pertama, urgensi akidah Islam sebagai katalisator utama yang harus diajarkan kepada anak sebelum usia pubertas; kedua, implementasi akidah Islam dapat berupa stimulasi oleh orang tua di lingkungan keluarga; ketiga, penguatan akidah Islam pada anak dapat dilakukan dengan menerapkan metode keteladanan, ta'widiyyah, mau'izhah, qashash, amtsâl, tsawâb, dan 'iqâb. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pendidikan akidah Islam merupakan tanggung jawab semua pihak, baik orang tua, masyarakat maupun guru di lembaga pendidikan. Melalui penelitian ini, peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk mendeskripsikan upaya lembaga pendidikan dalam penguatan pendidikan keimanan Islam bagi peserta didik di Indonesia dengan menggunakan sampel, pendekatan, dan metode yang lebih komprehensif.

PENDAHULUAN

Pada saat ini sering ditemui kenakalan yang dilakukan oleh anak maupun remaja, baik dari berita TV, sosial media dan surat kabar. Kenakalan anak maupun remaja yang makin hari makin menyedihkan ini menjadi salah satu perhatian kami dalam penulisan ini. Adapun penyebab daripada masalah ini salah satunya adalah lemahnya keimanan seorang anak maupun remaja, seakan benteng yang ada dalam diri mereka begitu rapuh. Sehingga begitu mudahnya hal-hal yang merusak ini mampu mempengaruhi dan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan tidak baik dan menyimpang. Inilah alasan mengapa sejak kecil anak perlu ditanamkan aqidah yang benar dan baik, sesuai dengan yang diajarkan oleh agama kita yakni agama Islam.¹

Aqidah Islam merupakan hal pertama yang seharusnya dikenalkan kepada anak sejak usia dini atau sebelum aqil baligh, agar anak mengenal agamanya sejak kecil. Sehingga ketika tumbuh dewasa memiliki kepribadian Islami (akhlakul karimah). Dengan dasar aqidah yang sudah tertanam kuat dalam jiwa akan melandasi pengetahuan anak selanjutnya dalam segala aspek

¹ Yeri Utami, "Metode Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga", *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, volume 14 nomor 1, 2019, 127.

kehidupan. Proses membimbing serta mengarahkan seluruh potensi anak terutama dalam ketauhidan akan menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan yang kuat di dalam hati anak sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia yang fana ini.²

Banyak sekali rintangan di era sekarang ini termasuk kemajuan teknologi yang ada. Sebenarnya, penggunaan daripada teknologi itu sendiri bisa dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif. Layaknya sebuah pisau yang tajam, kebermanfaatannya tergantung pada siapa dan untuk apa digunakannya. Namun, maraknya kebiasaan orang tua yang memberikan gadget pada anak usia dini dengan tujuan agar anak tenang dan memudahkan orang tua untuk melakukan aktivitas yang lain, menimbulkan kecanduan dan ketergantungan anak terhadap gadget itu sendiri. Maka, penulisan ini bertujuan untuk mengantisipasi kerusakan karakter pada usia dini (sebelum aqil baligh) dengan penanaman dan pendidikan aqidah Islam yang lurus.

Dengan pendidikan aqidah tersebut, diharapkan bahwa anak mampu mendasari aqidah dalam bertingkah laku. Sebab, aqidah tidak boleh hanya dipahami sebagai keyakinan pada Rukun Iman saja, tetapi juga harus dipahami sebagaimana seseorang menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah dan beribadah kepada-Nya. Serta menerapkan nilai-nilai dalam aqidah yang diyakini anak dalam kehidupannya.³ Maka ada empat pusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah, masyarakat, dan tempat ibadah, yang mana memiliki peran dan fungsi masing-masing.⁴

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Zaenab Abbas mengenai Implementasi Pendidikan Islam dalam keluarga Terhadap Perbaikan Akhlak Remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali,

² Ibid., 127.

³ Ibid., 127.

⁴ Didik Toha, Lathifatul Izzah, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Santri", *Jurnal Literasi*, Volume XI, No. 2, 2020, 105.

dengan hasil yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam dalam keluarga terhadap perbaikan akhlak remaja di Desa Ambunu tersebut yaitu: mengenai keagamaan, pendidikan dan sosial. Adapun kendalanya yakni faktor lingkungan masyarakat dan faktor media sosial, sedangkan solusinya yakni pembinaan aqidah Islam, kerja sama, memberikan perhatian serta pendidikan yang baik.⁵ Dalam penelitian yang kedua yakni Lathifatul Izzah dan M. Hanip terkait implementasi pendidikan aqidah dalam pembentukan akhlak keseharian santri di pondok pesantren Sunan Gunung Jati Jawa Tengah, mereka berusaha untuk mengungkap tentang implementasi pendidikan akhlak, sumber ajar dan bahan ajar, faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak dalam pembentukan akhlak keseharian santri di pondok pesantren tersebut.⁶

Rasulullah SAW bersabda: *أطلب العلم من المهد الى اللهد* yang artinya tuntutlah ilmu dari buaian sampai keliang lahat. Hadits tersebut menegaskan akan pentingnya seseorang belajar sedari kecil, bahkan sejak dalam buaian. Inilah peletak dasar pentingnya pendidikan usia dini dalam pandangan Islam. Dari Usia Dini Anak Harus Dikenalkan Dengan Berbagai Ilmu (dalam bentuk stimulan). Seperti pepatah yang sering dikutip "Belajar diwaktu Kecil Bagai Mengukir Diatas Batu" yang tidak akan mudah hilang, bahkan akan melekat selamanya. Maka dari itu, pendidikan pada anak usia dini akan melekat dalam jiwa anak hingga ia dewasa. Pendidikan pada usia ini adalah langkah awal untuk pendidikannya sampai dewasa. Keberhasilan pendidikan usia dini sangat berperan besar bagi keberhasilan anak dimasa-masa selanjutnya.⁷

Pada pembinaan aqidah bagi anak, peran keluarga sangat penting. Keluarga mempunyai kewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman agama kepada anak yang mana pemahaman paling

⁵ Zaenab Abas, "Implementasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Perbaikan Akhlak Remaja Di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali", 2018.

⁶ Didik Toha, Lathifatul Izzah, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Santri", *Jurnal Literasi*, Volume XI, No. 2, 2020, 106.

⁷ Khaerudin, "Penanaman Pendidikan Aqidah Pada Anak Usia Dini", edisi Januari, vol 4 no. 1, 2014.

penting adalah mengenai aqidah. Bimbingan keluarga yang berupa ilmu pengetahuan itu pada gilirannya akan saling melengkapi dengan agama, yang merupakan wujud fitrah pada diri anak tanpa ada perbedaan dan pertentangan.⁸ Oleh karena itu bimbingan aqidah dari keluarga kepada seorang anak akan sangat berpengaruh bagi kehidupannya sampai masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan pada jenis penelitian studi kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Pendekatan deskriptif-kualitatif yang digunakan untuk mengkaji Penguatan pendidikan aqidah Islam pada anak sebelum aqil baligh. Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁹ Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data-data yang bersumber dari berbagai literatur, buku-buku serta artikel jurnal membahas tentang fenomena - fenomena Aqidah di masyarakat dan tuntunan dalam pendidikan aqidah Islam. Data yang dikumpulkan kemudian dibaca, dipahami, dianalisis, dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang telah dianalisis kemudian dituangkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan penemuan dari hasil penelitian. Dengan begitu, konsep Penguatan pendidikan aqidah Islam pada anak sebelum aqil baligh bisa dipaparkan dan disajikan.

⁸ Adelita Pratiwi, Ahmad Luviadi, Muhammad Sholihin, "Metode Penanaman Aqidah Kepada Anak Usia Sekolah Dasar", vol. 4 no.1, 2022.

⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Aqidah dan Usia Aqil Baligh

Aqidah berasal dari Bahasa arab “‘aqada – ya‘qidu” yang berarti mengikat, menyimpulkan, menggabungkan.¹⁰ Secara Istilah Aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan yang tersimpul dalam hati yang bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Makna aqidah kepercayaan, yang mendatangkan ketenangan jiwa dalam diri seseorang, tenang kepadanya dan menjadi kepercayaan seseorang yang bersih dari keraguan.¹¹ Menurut Abu Bakar Jabir Al-jazary aqidah merupakan kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Sedangkan menurut Hasan Al-Banna dalam tulisannya mengenai *Risalatul ‘aqaid* mengemukakan bahwa *Aqid* (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini oleh hatimu, mendatangkan ketenangan jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.¹²

Aqidah islam didalamnya mencakup beberapa aspek yaitu: 1). *Ilahiyat* berarti bahwa zat Allah SWT ialah satu, tidak ada sekutu dalam wujud-Nya, tidak ada kemajemukan, serta tidak ada tuhan lain di luar Diri-Nya. Bersifat sederhana, tidak terdiri dari bagian-bagian ataupun organ-organ, intinya Allah adalah satu dan tidak ada sekutu baginya.¹³ *Ilahiyat* adalah pembahasan yang berhubungan dengan segala sesuatu tentang ketuhanan; 2). *Nubuwwat* adalah yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, *mukjizat* dan *karomah*;¹⁴ 3). *Ruhiyat* adalah pembahasan yang berhubungan dengan alam gaib seperti malaikat, jin, iblis, surga, neraka, alam kubur dan lainnya; 4). *Sam‘iyat* adalah yang berhubungan dengan hal yang hanya didengar yakni perkara-

¹⁰ Kamus Arab Indonesia Almaany

¹¹ Nenny Rosnaeni, “Pendidikan Aqidah, Ibadah, Akhlak untuk Anak Usia Dini di PAUD X, Taam Y, Pos PAUD Z, TK A Muhammadiyah Cianjur”, *Journal Riset Pendidikan Guru PAUD*, Volume 1, No. 1, Tahun 2021, 18.

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993.

¹³ Yazdi, M. T. *Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*. Bandung: Arasyi, 2003.

¹⁴ Suhardin, Hayadin, Sugiarti, Ani Marlina, “Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Rumah”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19 (3), 2021, 261.

perkara yang didapat dari Al-Qur'an dan As-sunnah. Beberapa ulama juga mendefinisikan aqidah adalah iman dengan menjabarkan ruang lingkup nya adalah *arkanul iman*.

Menerapkan aqidah pada anak memiliki fungsi sebagai dasar atau pondasi kepercayaan dalam kehidupannya sehingga ia mempunyai pegangan dan barometer untuk menentukan keputusan dan acuan setiap langkah dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib dan senantiasa menjaganya, serta memiliki akhlak yang mulia yang mencerminkan al-Quran dan as-Sunnah serta dapat bermuamalah dengan baik. Selain itu, aqidah juga hal penentu diterima atau tidaknya ibadah seseorang kepada Allah.

Dapat dipahami bahwa aqidah merupakan dasar atau landasan kepercayaan. Sedangkan perwujudan dari aqidah itu sendiri adalah tauhid yaitu dengan mengesakan Allah SWT dalam *Rububiyah, Uluhiyah, Asma dan sifat-Nya*.¹⁵ Hendaklah seorang hamba meyakini hanya Allah sajalah Tuhan dan pemilik segala sesuatu. Allah lah satu-satunya sang pencipta dan pengatur alam semesta. Tauhid *Rububiyah* dan tauhid *asma wa sifat* merupakan tauhid dalam *makrifat* (pengenalan) dan *isbat* (penetapan), Dimana tauhid ini mengesakan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifatnya dan mengesakan Allah dengan *af'al* atau perbuatan-perbuatan hamba. Hendaklah seorang hamba meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah lah Tuhan yang menciptakan, yang menguasai dan mengatur alam ini, Allah yang maha sempurna dalam dzat, asma dan sifatNya, serta perbuatan-perbuatan-Nya yang maha mengetahui akan segala sesuatu, ilmunya meliputi segala sesuatu, di tangannya kerajaan, Dia maha kuasa atas segala sesuatu baginya nama-nama yang bagus serta sifat-sifat yang maha tinggi.¹⁶ Allah SWT berfirman:

¹⁵ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedia Islam al-Kamil*, CV. Darus sunnah.

¹⁶ Ibid.

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ

السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.”¹⁷

Dan tauhid *Uluhiyah* adalah tauhid dalam tujuan dan permintaan. Tauhid Uluhiyah juga sering disebut dengan tauhid *ubudiyah* yaitu mengesakan Allah dalam setiap bentuk ibadah hamba. Seperti berdoa, Shalat, takut (*khauf*), harap (*roja'*) dan semisalnya.¹⁸ Hendaklah seorang hamba yakin dengan sepenuh hati bahwa hanya Allah lah yang memiliki ke *uluhiyah* (ketuhanan) atas semua ciptaanNya dan hanya Dialah yang berhak untuk disembah. Maka tidak boleh memalingkan segala bentuk ibadah kecuali hanya untuk Allah semata. Barangsiapa memalingkan dari hal tersebut kepada selain Allah maka ia telah musyrik dan kafir.

Setiap orang harus bertauhid kepada Allah karena faedahnya sangat agung. Seorang anak yang telah ditanamkan tauhid di dalam dirinya sejak kecil dengan benar ia akan bertawakal kepada Allah saja tidak akan mengadu kepada selain-Nya dan tidak saling caci maki sesama manusia, selalu ridho dan cinta kepada Allah dan menerima dengan sepenuhnya atas hukuman-hukumannya. Muhammad Abdullah Al khatib mengemukakan seseorang yang memiliki tauhid dalam dirinya dapat mewujudkan ketenangan, ketentraman, kejayaan, kemuliaan, keamanan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Maka

¹⁷ Q.S. Asy-syura: 11

¹⁸ Syaikh Muhammad bin Ibrohim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedia Islam al-Kamil...*

sebaliknya jika seorang hamba tidak memiliki tauhid maka ia akan berada dalam kegelisahan dan kebingungan.

Penguatan pendidikan aqidah dalam keluarga pada anak, sudah harus dimulai dari masa sebelum aqil baligh. Secara bahasa, aqil berarti berakal, memahami, atau mengetahui. dan baligh didefinisikan sebagai seseorang yang sudah sampai pada usia tertentu dan dianggap sudah dewasa, atau sudah mengalami perubahan biologis yang menjadi tanda-tanda kedewasaannya. Dilihat dari kacamata pendidikan, masa aqil baligh adalah masa dimana seseorang telah mendapatkan bekal pemahaman yang cukup untuk panduan ia sebagai seorang muslim yang mulai berdiri sendiri dengan tanggung jawab personal dihadapan Allah SWT.¹⁹

Seorang yang sudah mencapai aqil baligh juga disebut Mukallaf yaitu seorang muslim normal (tidak gila) yang telah dikenai taklif atau dilimpahkan beban syariat padanya untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan dalam ajaran agama yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda seks primer. Tanda aqil baligh pada lelaki adalah ditandai dengan *ihtilam* إحتلام yakni bermimpi *jima'* dan disertai mengeluarkan mani.²⁰ Sedangkan pada perempuan, mulainya masa aqil baligh ditandai dengan keluar darah haid. Isyarat hadis dari Rasulullah tersebut berdekatan dengan pendapat para ahli psikologi berkenaan dengan datangnya masa remaja.

Dalam tafsir *Ayat al-Ahkâm* bahwa seorang anak dikatakan baligh apabila laki-laki telah bermimpi, sebagaimana telah disepakati ulama bahwa anak yang sudah bermimpi dan ia berjunub (keluar mani) maka dia telah baligh, sedangkan ciri-ciri baligh pada wanita yaitu ketika keluar darah haid.²¹ Dijelaskan dalam tafsir *Al-Misbâh*, makna kata dasar rasydan adalah ketepatan dan kelurusan

¹⁹ Saproni, "Pendidikan Kemandirian dalam Islam", *Jurnal Sport Area*, vol. 1 no. 2, 2016, 60.

²⁰ Imam Nur Hidayat, Agus Hermanto, Nurnazil, "Batasan Minimal Anak Dapat Bekerja dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam", *Ijtima'iyah: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. 14, no. 2, 2021.

²¹ Ibid.

jalan. Lahir kata rusyd yang bagi manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa yang menjadikan ia mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin.

Menurut Imam Malik, baligh ditandai dengan tanda keluarnya mani secara mutlak dalam kondisi menghayal atau sedang tertidur, atau ditandai dengan beberapa tumbuhnya rambut di anggota tubuh. Hal ini juga dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Hadis yang menerangkan mengenai tanda-tanda aqil baligh yaitu yang telah diriwayatkan oleh Aisyah r.a: "Dari Aisyah R.A. dari Nabi SAW, bersabda: terangkat qalam (pertanggungjawaban) dari tiga hal; orang yang tidur hingga ia terbangun, dari anak kecil hingga ia mimpi, dari orang gila hingga ia siuman (sembuh), dan sadar". (HR. Ahmad dan Empat Imam Kecuali Tirmidzi)

Di masa setelah baligh ini seorang anak sudah dituntut untuk memikul semua tanggung jawab syariat sebagai orang muslim. Seperti kewajiban beribadah kepada Allah, menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya, memenuhi hak-haknya kepada orang tua, senantiasa berbuat baik kepada setiap orang dan yang paling penting adalah menanamkan aqidah dalam dirinya dengan mentauhidkan Allah dan hanya mengkhususkan ibadahnya hanya kepada Allah semata. Dari penanaman aqidah yang lurus akan terpancar darinya akhlakul karimah.

Implementasi Pendidikan Aqidah Dalam Keluarga

Membangun generasi emas di butuhkan pendidikan aqidah. Karena zaman modern ini para generasi muda banyak yang tidak mempunyai nilai nilai aqidah dalam dirinya yang menyebabkan berperilaku menyimpang seperti minum alkohol, tawuran, tidak hormat kepada orang tua dan guru.²² Pendidikan Aqidah dibutuhkan anak untuk membekali hidupnya dan juga untuk menjadi generasi yang kualitasnya bisa bersaing dengan negara lain. Anak- anak dalam segi kejiwaannya tidak stabil, yang menimbulkan kebingungan dan ketidak

²² Tri Arya Febrianto, "Implementasi Pendidikan Aqidah pada Usia Dini", *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, vol. 10 no. 2, 2022, 51.

tenangan jiwanya yang menyebabkan sangat terpengaruh dengan perilaku negatif.²³

Tujuan pendidikan aqidah sebelum aqil baligh dalam pandangan islam adalah untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan sesuai fitrah yang dimiliki setiap anak, sehingga anak tumbuh dengan baik, tidak terkotori kehidupan duniawi yang akan menjadikannya keluar dari nilai-nilai keislaman bahkan lebih jauh menganut agama yang tidak diridhoi Allah seperti Yahudi, Nasrani dan Majusi.²⁴

Untuk menanamkan pendidikan aqidah Islam di usia dini dengan memanfaatkan fase *golden age*.²⁵ Kita pahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tidak tau apa-apa dan Allah lah yang memberi penglihatan, pendengaran, hati Nurani untuk digunakan pembeda yang benar dan salah.²⁶ Dan pada anak usia dini belum bisa diajak berpikir tentang hakikat penciptaan, malaikat, para nabi, kitab suci, qodho dan qodar tetapi sudah bisa diberi pendidikan atau pemahaman aqidah islam dengan cara yang tepat agar dapat menuntun kepada pribadi yang memiliki budi pekerti dan menjadikan dorongan untuk lebih semangat dalam spiritual.²⁷ Pendidikan pertama bagi anak yaitu keluarga yang mana akan mulai lahirnya perilaku baik atau buruk. Jadi keluarga yang pertama berperan dalam mendidik anak dengan memberikan keteladanan, nasehat dan contoh.

Dalam keluarga ada sosok ibu (*madrastul ula*). Ibu adalah salah satu yang sangat penting dalam pendidikan anak untuk menuju kesuksesan anak khusus dalam pendidikan agama karena agama adalah pondasi kuat dalam membentuk

²³ M. Arif Khoiruddin1 Dina Dahniary Sholekah, "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa" volume 06, nomor 01 2019, 125.

²⁴ Tri Arya Febrianto, "Implementasi Pendidikan Aqidah pada Usia Dini" *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, vol. 10 No. 2, 2022, 51.

²⁵ Ibid., 51.

²⁶ M. Zainuddin Alanshori, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Prespektif Islam", volume 1, nomor 1, 2017, 56.

²⁷ Tri Arya Febrianto, "Implementasi Pendidikan Aqidah pada Usia Dini", *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, vol. 10 no. 2, 51.

perilaku anak. Dalam masa kehamilan ibu sudah bisa memberikan pendidikan atau disebut prakehamilan. Menurut ilmu kedokteran janin yang berumur 14 minggu sudah berkembang panca inderanya dan penelitian terbaru juga menganjurkan ibu hamil untuk mendengarkan music klasik untuk merangsang perkembangan janin. Maka dalam islam, jauh sebelumnya sudah menganjurkan ibu hamil untuk banyak membaca Al-Qur'an, berdoa, berdzikir serta berlaku baik.²⁸ Sehingga dalam perkembangan selanjutnya menjadi manusia yang muslim seutuhnya.

Pendidikan aqidah islam adalah salah satu cara untuk menciptakan masyarakat madani dengan pendekatan melalui pendidikan ruhiyah, akal, jasmani dan jiwa dari keempat pendidikan tersebut tidak lain adalah untuk membimbing dan menyiapkan anak menuju kehidupan dunia dan akhirat artinya islamlah satu satunya cara untuk mencapai tujuan tersebut. Namun penerapan pendidikan tersebut tidaklah mudah butuh tahapan yang Panjang, waktu yang lama, kesulitan dan menuntut kerja keras. Jadi butuh upaya kesatuan orang tua terlebih dahulu atau kekompakan Ayah dan Ibu nya dalam mendidik anak sebelum aqil baligh. Untuk merealisasikan pendidikan aqidah yaitu dengan mulai membangun pondasinya yaitu mengenalkan nilai nilai islami jika pondasinya sudah kokoh maka terbentuklah karakter yang baik adapun cara nya yaitu dengan pola pengasuhan.

Hal yang pertama yakni mengenalkan kalimat tauhid ketika bayi baru lahir maka pendengarannya sudah berfungsi. Sebagaimana Rasulullah saw mengajarkan kita bahwa bayi yang baru lahir diazankan di telinga kanan dan di iqomatkan di telinga kiri jadi suara yang pertama kali didengar oleh bayi adalah suara ketauhidan. Berikut yang kedua adalah keteladanan, dalam artian memberikan contoh mulai dari berbicara, bersikap, berpikir merupakan keteladanan yang akan ditiru oleh anak yang sedang proses pembentukan

²⁸ Muflihatul Marfu'ah, Muru'atul Afifah, "Implementasi Konsep Madrosatul Ula pada Pendidikan Agama dalam Keluarga Perantau" volume 3 ,nomor 2, 2020.

kepribadian. Hal yang perlu kita ingat peran orangtua yang diamanahi oleh Allah SWT terhadap seorang anak yaitu kewajiban memberikan nilai-nilai ketauhidan dan nilai keagamaan lainnya kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan pembiasaan sholat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah bersama keluarga, diajak menghadiri kajian islam, mengajarkan akhlak sebagaimana tuntunan akhlak Rasulullah contohnya berbicara dan bersikap sopan, santun, menghargai orang lain dan murah senyum. Orangtua sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anaknya sangat penting dalam membangun kepribadian yang baik agar menjadi keluarga yang bahagia dunia dan akhirat.

Selanjutnya yang ketiga yakni pembiasaan. Proses yang awalnya berat dilakukan akan menjadi mudah dilakukan karena terbiasa. Jika dikaitkan dengan metode pendidikan aqidah islam pada anak -anak merupakan salah satu cara untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, dan berkarakter sesuai ajaran islam. Menurut ilmu psikologi bahwa kebiasaan seseorang berkaitan erat dengan orang yang ia jadikan figur dan panutan.²⁹ Ada beberapa tahapan untuk mengimplementasikan metode pembiasaan yaitu; dimulai dari anak masih bayi karena anak masih sangat bagus mengingat dan merekam. Kedua, dilakukan secara terus menerus tidak terputus, teratur dan terencana. Ketiga, selalu diawasi jika melanggar harus ditegur. Keempat pembiasaan yang terus berproses sampai apa yang dikerjakan tidak ada paksaan melainkan dorongan dari sendiri.

Pola pengasuhan yang keempat adalah nasehat. Pengaruh nasehat membawa jiwanya menjadi lebih besar. Nasehat adalah salah satu metode yang dapat dilakukan dalam menanamkan aqidah pada anak usia dini seperti kisah yang ada dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 yang berisi tentang nasehat ayah pada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah SWT dan kita fahami

²⁹ Agus Setiawan, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam", volume 2, nomor 1, 2017.

kewajiban orang tua adalah menasehati.³⁰ Sejak anak masih kecil menasehati sudah bisa dimulai sebagai sarana sebagai pemicu dan semangat untuk belajar berbicara. Menasehati anak bisa kapan saja dan juga dapat dilakukan melalui bercerita, dialog orang tua juga bisa menyelipkan nasehat tentang tauhid. Langkah untuk menasehati yaitu kita harus berusaha memasuki dunia mereka dengan memberikan pengalaman setiap materi yang diberi orang tua juga bisa disertai alat seperti buku-buku yang berisi tentang para nabi atau tontonan yang mempermudah anak lebih banyak pengalamannya.³¹

Adapun yang terakhir yakni pengawasan. Maksudnya orang tua mengawasi anak Ketika melakukan sesuatu dan jika berbuat kesalahan dapat diberi teguran yang dapat mengarahkan kembali pada yang benar. Pengawasan bisa dimaknai dengan orang tua siap membantu anaknya jika memerlukan bantuan, metode ini juga bisa dipakai untuk semua. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil pendidikan aqidah Islam anak sebelum aqil baligh tidak bisa didapatkan secara langsung hasilnya. Namun, jika berjalan secara terus menerus mendidik dengan sabar dan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, maka akan manis hasilnya. Meskipun pada perjalanannya orang tua banyak menemukan kesulitan dalam menjalani tugas ini, orang tua tidak boleh menyerah apalagi berhenti dalam mendidik anak karena tugasnya hanyalah menjalankan peran sebagai orang tua untuk hasilnya diserahkan kepada Allah SWT.

Penguatan Aqidah Islam Sebelum Aqil Baligh

Sebelumnya, akan kami paparkan alasan mengapa di dalam agama Islam ini harus Aqidah terlebih dahulu yang benar-benar diterapkan kepada anak? Jawabannya adalah karena dengan Aqidah Islam inilah anak selamat dunia dan

³⁰ Yeri Utami, "Metode Pendidikan Aqidah Islam pada Anak dalam Keluarga" *Jurnal Ilmiah Pedagogi*, volume 14 nomor 1, Desember, 2019, 137.

³¹ Agus Setiawan, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam", volume 2, nomor 1, 2017.

akhirat, yang mana Aqidah Islam merupakan modal dasar yang harus tertanam pada diri anak-anak untuk bekal mereka dalam menapaki kehidupan di dunia ini. Dapat dibayangkan apa yang akan terjadi jika seorang anak tidak mempunyai aqidah yang kuat, sudah dipastikan bahwa anak tersebut akan dengan mudah terserang berbagai virus-virus kekejian, kemungkar, kemunafikan dan kemaksiatan kepada Allah SWT. Imunitas keimanan anak akan semakin melemah dan pada akhirnya anak akan terjebak dalam kejamnya dunia ini yang kita sendiri bahkan tidak bisa memastikan berapa lama jangka waktunya. Terbawa arus deras gelapnya kehidupan, tenggelamnya dalam kubangan kemaksiatan, kegersangan hidup dan kesengsaraan batin.³² Na'udzubillahi min dzalik.

Maka dari itu, kita harus mencari hal mendasar yang dapat kita ikhtiarkan untuk membentuk Aqidah Islam ini. Keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak, terutama bagi anak yang belum mencapai aqil baligh. Dalam keluarga, peran daripada orang tua ini memiliki pengaruh dan tanggung jawab yang sangat besar untuk membimbing serta menanamkan nilai-nilai aqidah sebagai dasar penentu kelangsungan hidup selanjutnya bagi anak-anaknya. Sehingga anak mendapat stimulus yang utama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik biologis maupun jiwa atau pribadinya. Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap perkembangan anak. Khususnya seorang ibu yang harus memfokuskan dirinya dalam menjaga akhlak, jasmani dan kejiwaannya pada masa pra kehamilan sampai masa kehamilan dengan harapan Allah SWT memberikan kepadanya anak yang sehat dan shaleh.³³

³² Ahmad Qosim, Manajemen Pendidikan Aqidah pada Anak-Anak sebelum Masa Akil Baligh dalam Keluarga Muslim (Tinjauan Tujuan dan Materi Pelaksanaan), Skripsi S2, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2020.

³³ Yeri Utami, "Metode Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga", *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, volume 14 nomor 1, 2019, 131.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³⁴

Dari dalil diatas dapat kita lihat, ayat tersebut menunjukkan bahwa orang tua berkewajiban memelihara diri dan keluarganya dari hal-hal yang tidak pantas, serta dapat lebih dahulu menjalankan perintah agama Islam secara baik. Sebab anak yang belum aqil baligh lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Selain ruang lingkup keluarga, hal-hal yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak yakni pendidikan dan pergaulan di lingkungan bermasyarakat. Jadi, jika ingin hasil yang sempurna, maka perlu adanya kolaborasi yang baik disegala aspek yang menyokong kehidupan anak agar tetap didalam koridor Aqidah Islam yang benar.

Beberapa metode yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang mampu kita aplikasikan di dalam penguatan dan penanaman Aqidah Islam ini, baik dalam lingkup keluarga, lingkungan pendidikan, ataupun pergaulan dalam bermasyarakat. Pertama, metode keteladanan. Metode ini dilakukan dengan cara menunjukkan seluruh sikap akhlakul karimah (tindakan terpuji) kepada anak seperti sabar, dermawan, ramah, suka menolong dan menjauhi akhlak mazmumah (akhlak tercela). Dapat dicontohkan dengan hal-hal sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, puasa senin-kamis, selalu ramah terhadap siapapun. Tentu keteladanan ini bukan hal yang instan, tapi harus dilakukan secara terus menerus dan sabar agar hasilnya dapat maksimal.

³⁴ Q.S. At-Tahrim ayat 6.

Kedua, metode pembiasaan (*ta'wîdiyyah*). Metode ini adalah metode yang efektif dilakukan, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Metode inilah sering dilakukan baginda Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, membiasakan para sahabat agar selalu shalat berjamaah di masjid, membiasakan kaum muslimin agar menunaikan zakat, berpuasa wajib dan sunnah-sunnah lainnya. Beberapa contoh yang bisa dilakukan di ruang lingkup pendidikan/sekolah yakni dengan membuat peraturan agar anak selalu disiplin masuk kelas tepat waktu, berdoa sebelum belajar dan mengumpulkan tugas harus sesuai dengan ketentuan guru sehingga anak tidak merasa beban dan berat lagi dalam melakukan hal-hal baik.

Ketiga, metode *mau'izhah* dan nasehat. Artinya, memberikan suatu pelajaran dengan akhlak yang baik dan memberikan motivasi di dalam praktiknya. Selain itu, juga menjelaskan akhlak yang tidak baik, agar anak menghindari perbuatan tersebut. Metode ini penting digunakan karena bertujuan untuk menggugah hati nurani anak. Di sekolah metode nasehat ini biasanya dilaksanakan di awal dan di akhir pembelajaran agar anak selalu mengingatnya. Metode nasehat ini harus menggugah perasaan anak serta dilakukan secara lemah lembut tanpa menyalahkan atau seakan-akan menggurui anak sehingga nantinya anak akan secara suka rela melakukan apa yang dianjurkan oleh gurunya yakni untuk berakhlakul karimah dan menjauhi akhlak madzmumah dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, metode *qashash* (kisah). Artinya, menceritakan dan mengikuti jejak. Metode ini dilakukan dengan menyampaikan suatu kisah secara sistematis (berurutan kronologisnya) sehingga anak didik tidak berfikir secara terpecah, tentang bagaimana terjadinya suatu peristiwa secara real ataupun hanya berupa legenda/hikayat tapi penuh dengan hikmah dan ibrah. Metode ini sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak, menimbang anak terutama yang belum aqil baligh lebih cepat menangkap/mencerna sesuatu melalui cerita. Diharapkan anak memiliki karakter sesuai dengan sikap teladan yang terdapat

dalam kisah tersebut. Allah SWT juga memberikan pelajaran kepada hamba-Nya baik itu kisah-kisah umat zaman dahulu yang baik untuk dijadikan hikmah atau yang tercela yang harus di jauhi. Rasulullah SAW sendiri dalam mendidik umat juga menggunakan metode ini, baik di majlis-majlis ataupun ketika berkumpul dengan para sahabat. Jadi dengan metode ini diharapkan anak dapat meneladani kisah-kisah tersebut. Bahkan secara psikologis, metode ini sangat ampuh dalam penanaman karakter karena sangat membekas dalam ingatan anak dan tersimpan didalam long memory sehingga perlu dilakukan sejak dini sebelum aqil baligh, terlebih peran orang tua sangat dianjurkan untuk melakukannya minimal sekali sehari sebelum tidur.

Kelima, metode *amtsâl* (perumpamaan). Metode ini merupakan salah satu metode pengajaran pembentuk karakter mulia anak yang sering digunakan dalam Al Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Metode ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu yang mungkin sulit dicerna oleh daya nalar anak juga dapat meningkatkan tergugahnya perasaan seperti metode sebelumnya dan akhirnya dapat membentuk peserta didik yang cerdas dan terampil.

Keenam, metode *tsawâb* (hadiah) dan *'iqâb* (hukuman). Metode *tsawâb* ini merupakan penghargaan yang didapatkan anak karena suatu hal positif dan membanggakan, yang mana penghargaan tersebut sifatnya bisa berupa materi maupun non materi. Sementara *'iqâb* adalah suatu balasan atau konsekuensi dari perbuatan salah yang dilakukan. Hukuman bertujuan agar bisa memberikan efek jera dan tidak terjadi lagi pengulangan atau pencegahan perbuatan-perbuatan yang tercela. Kedua metode ini sangat efektif dilakukan di rumah maupun di sekolah, tentu dengan porsi dan komposisi yang sesuai karena jika tidak sesuai maka akan berdampak buruk. Jadi, penggunaan kedua metode ini harus disesuaikan dengan psikologi anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perkembangan pemahaman generasi muda tentang sesuatu yang menyesatkan atau dianggap menyesatkan sangat sering terdengar dan sering muncul di layar kaca media sosial. Hal ini tentu akan berpengaruh kepada psikologis perkembangan anak ketika mereka menggunakan media sosial, sehingga perlu melakukan kampanye pendidikan aqidah Islam terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak yang lebih sehat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, Urgensi Aqidah Islam pada kehidupan sangat penting sehingga mengharuskan pendidikan Aqidah Islam dimulai sedini mungkin sebelum anak menginjak Aqil baligh; *Kedua*, konsep pendidikan aqidah Islam dalam keluarga dapat diimplementasikan oleh orang tua dan semua komponen dalam keluarga agar anak menjadi muslim yang benar-benar meyakini keesaan Allah SWT; *Ketiga*, sangat penting untuk memperhatikan segala aspek yang dapat menyokong tumbuh kembang anak, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan di masyarakat sebagai bentuk penguatan Aqidah Islam yang baik dan benar dalam diri anak sebagaimana metode yang sudah tertera dalam Al Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW yaitu: menunjukkan keteladanan dan memberi contoh perilaku keseharian yang sejalan dengan aqidah Islam, membiasakan anak untuk senantiasa menerapkan perbuatan baik yang telah diketahuinya, selalu memotivasi anak untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran, menggunakan kegemaran anak untuk menyampaikan pembiasaan akhlak karimah dan menguatkan aqidah melalui bercerita tentang para Nabi dan orang-orang shalih, memberikan *reward and punishment* sebisa mungkin karena keduanya akan memberikan dampak terhadap anak.

Temuan penelitian menggambarkan bahwa pendidikan aqidah Islam menjadi tanggung jawab semua pihak baik orang tua, masyarakat, begitu juga guru di lembaga pendidikan. Sehingga pertumbuhan anak tidak keluar dari jalur-jalur aqidah Islam yang moderat. Berpijak pada penelitian ini yang hanya

membahas penguatan pendidikan aqidah Islam bagi anak sebelum aqil baligh, maka diharapkan adanya penelitian lanjutan untuk mendeskripsikan upaya lembaga pendidikan dalam penguatan pendidikan aqidah Islam bagi peserta didik di Indonesia menggunakan sampel, pendekatan, metode yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelita Pratiwi, Ahmad Luviadi, Muhammad Sholihin. "Metode Penanaman Aqidah kepada Anak Usia Sekolah Dasar". volume 4 nomor 1, 2022.
- Agus Setiawan. "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam". volume 2, nomor .1, 2017.
- Ahmad, Qosim. Manajemen Pendidikan Aqidah pada Anak-Anak Sebelum Masa Aqil Baligh dalam Keluarga Muslim (Tinjauan Tujuan Dan Materi Pelaksanaan). Skripsi S2, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2020.
- Didik Toha, Lathifatul Izzah. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Santri". *Jurnal Literasi*, volume XI, nomor 2, 2020.
- Imam Nur Hidayat, Agus Hermanto, Nurnazil. "Batasan Minimal Anak Dapat Bekerja dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam". *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Ijtima'iyah*, volume 14, nomor 2, 2021.
- Kamus Arab Indonesia Almaany
- Khaerudin. Penanaman Pendidikan Aqidah pada Anak Usia Dini". Edisi Januari, Vol 4 No. 1, 2014.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- M. Arif Khoiruddin1 Dina Dahniary Sholekah. "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Relegius Siswa". Volume 6, Nomor 1, 2019.
- M. Zainuddin Alanshori. "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Prespektif Islam". *Jurnal* volume 1, nomor 1, 2017.
- Muflihatul Marfu'ah, Muru`Atul Afifah. "Implementasi Konsep Madrosatul Ula pada Pendidikan Agama dalam Keluarga Perantau." Volume 3, Nomor 2, 2020.
- Nenny Rosnaeni. "Pendidikan Aqidah, Ibadah, Akhlak Untuk Anak Usia Dini di PAUD X, Taam Y, Pos PAUD Z, TK A Muhammadiyah Cianjur". *Journal Riset Pendidikan Guru PAUD*. Volume 1, Nomor 1, Tahun 2021.
- Saproni. "Pendidikan Kemandirian Dalam Islam". *Jurnal Sport Area*, volume 1 nomor 2, 2016.
- Suhardin, Hayadin, Sugiarti, Ani Marlina. "Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Rumah". *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, volume 19 nomor 3, 2021.
- Syaikh Muhammad Bin Ibrohim Bin Abdullah At-Tuwaijiri. *Ensiklopedia Islam Al-Kamil*. CV. Darus Sunnah.

- Tri Arya Febrianto. "Implementasi Pendidikan Aqidah Pada Usia Dini". *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, volume 10 nomor 2, 2022.
- Yazdi, M. T. *Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan melalui Nalar dan Firman*. Bandung: Arasyi, 2003.
- Yeri Utami. "Metode Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga". *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, volume 14 nomor 1, 2019.
- Yunahar Ilyas. *Kuliah Aqidah Islam*, LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993.
- Zaenab Abas. "Implementasi Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap Perbaikan Akhlak Remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali", 2018.